HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERSONAL DENGAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata

Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Putri Ziana Walidah

J01214020

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan pada Dewasa Awal" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Februari 2018

METERAI TEMPEL
5D896AEF560865329
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Putri Ziana Walidah

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERSONAL DENGAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL

Yang disusun oleh
Putri Ziana Walidah
J01214020

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 16 Maret 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji 1,

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
Nip. 195510071986032001
Penguji 2,

Dr. Eni Purwati, M.Ag
Nip. 196512211990022001
Penguji 3,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
Nip. 196208241987031002
Penguji 4,

Dr. Jainudin, M.Si
Nip. 196205081991031002

HALAMAN PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI TAHAP II

Hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal

Oleh

Putri Ziana Walidah

J01214020

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 26 Februari 2018

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si.

195510071986032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Ziana Walidah
NIM : J01214020
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : Chian.chinderf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Antara Karakteristik Personal Dengan Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa Awal

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 April 2018

Penulis

(Putri Ziana Walidah)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Karakteristik personal merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih pasangan hidupnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala Nine Mate-Selection Question dan skala karakteristik personal. Subjek penelitian berjumlah 108 mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis product moment dengan taraf signifikansi 0.027. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi $p = 0.027 < 0.05$ dan $r = 0.213$ artinya hipotesis diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya semakin tinggi karakteristik personal maka semakin tinggi pula pemilihan pasangan hidup yang dimiliki mahasiswa.

Kata kunci : Karakteristik Personal, Pemilihan Pasangan Hidup, Mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

The purpose of this study was to determine the relationship between personal characteristics with the selection of spouses in early adulthood. Personal characteristics are the factors that influence a person to choose a life partner. This study is a quantitative correlation research using data collection techniques such as Nine Mate-Selection Question scale and personal characteristic scale. Research subject of this study amounted to 108 students of Psychology UIN Sunan Ampel generation 2014. Data analysis technique used is product moment with significance level 0.027. The result showed that correlation value $p = 0.027 < 0.05$ and $r = 0.213$ means the hypothesis accepted. This means there is a relationship between personal characteristics with the selection of spouses in early adulthood. Based on these results can be understood that the correlation is positive, thus indicating a unidirectional relationship, meaning that the higher the personal characteristics, the higher the selection of spouses on students.

Keywords : Personal Characteristics, Selection of Spouses, Students

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi
INTISARI xii
ABSTRACT xiii

BAB I - Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 15
E. Keaslian Penelitian 16

BAB II - Kajian Pustaka 20
A. Pemilihan Pasangan Hidup 20
1. Definisi 20
2. Dimensi 23
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan Hidup 25
B. Karakteristik Personal 30
1. Definisi 30
2. Dimensi 31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Personal 37
C. Dewasa Awal 39
1. Definisi 39
2. Tugas Perkembangan 40
D. Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Perspektif Islam 41
D. Hubungan Karakteristik Personal Dengan Pemilihan Pasangan Hidup 43
E. Kerangka Teori 46
F. Hipotesis 48

BAB III - Metode Penelitian 49
A. Variabel dan Definisi Operasional 49
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling 49
C. Teknik Pengumpulan Data 51
D. Validitas dan Reliabilitas 55
E. Analisis Data 61

BAB IV – Hasil Dan Pembahasan 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Deskripsi Dan Reliabilitas Data 63
B. Hasil Penelitian 68
C. Pembahasan 71

BAB V – Penutup 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Teoritis 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Talak dan Cerai di Indonesia 1
Tabel 2 Instrumen Skor Tiap-Tiap Jawaban 53
Tabel 3 *Blue Print Nine Mate-Selection Question* 54
Tabel 4 *Blue Print* Karakteristik Personal 54
Tabel 5 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Pemilihan Pasangan Hidup 56
Tabel 6 Distribusi Aitem Skala Pemilihan Pasangan Hidup Setelah *Try Out* 57
Tabel 7 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Karakteristik Personal 58
Tabel 8 Distribusi Aitem Skala Karakteristik Personal Setelah *Try Out* 59
Tabel 9 Reliabilitas Statistik *Try Out* 60
Tabel 10 Data Responden Berdasarkan Usia 63
Tabel 11 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 64
Tabel 12 Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Usia 65
Tabel 13 Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 66
Tabel 14 Hasil Uji Reliabilitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal 67
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas 68
Tabel 16 Hasil Uji Linieritas 69
Tabel 17 Deskriptif Statistik Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal 70
Tabel 18 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala *Try Out* Pemilihan Pasangan Hidup 84
Lampiran 2 Data Responden 86
Lampiran 3 Data Mentah Skala Pemilihan Pasangan Hidup 88
Lampiran 4 Skoring Skala *Try Out* Pemilihan Pasangan Hidup 91
Lampiran 5 Hasil *Output* Uji Validitas dan Reliabilitas Pemilihan Pasangan Hidup 94
Lampiran 6 Skala *Try Out* Karakteristik Personal 96
Lampiran 7 Data Mentah Skala Karakteristik Personal 98
Lampiran 8 Skoring Skala *Try Out* Karakteristik Personal 101
Lampiran 9 Hasil *Output* Uji Validitas dan Reliabilitas Karakteristik Personal 105
Lampiran 10 Skala Pemilihan Pasangan Hidup 107
Lampiran 11 Data Responden Penelitian 109
Lampiran 12 Data Mentah Skala Pemilihan Pasangan Hidup 112
Lampiran 13 Skoring Skala Pemilihan Pasangan Hidup 117
Lampiran 14 Hasil *Output* Uji Reliabilitas Pemilihan Pasangan Hidup 124
Lampiran 15 Skala Karakteristik Personal 125
Lampiran 16 Data Mentah Skala Karakteristik Personal 127
Lampiran 17 Skoring Skala Karakteristik Personal 132
Lampiran 18 Hasil *Output* Uji Reliabilitas Karakteristik Personal 139
Lampiran 19 Hasil *Output* Data Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin 140
Lampiran 20 Hasil *Output* Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin 141
Lampiran 21 Hasil *Output* Uji Normalitas dan Uji Linieritas 147
Lampiran 22 Hasil *Output* Deskriptif Statistik dan Uji Korelasi *Product Moment* 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka perceraian di Indonesia dianggap paling tinggi di Asia-Pasifik. Menurut BKKBN pada tahun 2016 lalu, rata-rata 1 dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan (www.bkkn.go.id, 2016).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Pusat Penelitian dan pengembangan (Puslitbang) kehidupan keagamaan Kementrian Agama (Kemenag), kenaikan angka perceraian di Indonesia sulit untuk diminimalisir.Seperti yang dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Provinsi	Jumlah Talak dan Cerai (Pasangan Nikah)			
	Talak dan Cerai			
	2014	2015	2016	2017015
ACEH	4 016	3 775	4 124	4 624
SUMATERA BARAT	6 154	5 564	6 043	6 216
JAMBI	3 232	2 905	3 244	3 548
BENGKULU	2 180	2 091	2 326	2 441
KEP. BANGKA BELITUNG	2 350	2 048	1 996	2 023
DKI JAKARTA	10 365	9 282	10 431	10 303
JAWA TENGAH	73 351	70 769	72 560	66 548
JAWA TIMUR	85 484	86 755	89 406	91 449
BALI	-	-	-	-
NUSA TENGGARA TIMUR	364	301	290	376
KALIMANTAN TENGAH	2 227	1 952	2 186	2 401
KALIMANTAN TIMUR	7 360	6 365	6 777	6 599
SULAWESI UTARA	1 143	1 086	1 171	1 314
SULAWESI SELATAN	11 742	10 690	11 390	12 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GORONTALO	1 190	1 169	-	1 317
MALUKU	360	346	428	503
PAPUA BARAT	-	-	-	-
INDONESIA	346 480	324 247	344 237	347 256

Tabel 1 Data Talak dan Cerai Di Indonesia

Sumber : www.bps.go.id

Memiliki pasangan untuk menikah adalah harapan setiap individu. Pasangan adalah teman hidup di saat senang maupun susah, setiap rang mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap pasangannya, sehingga kriteria pasangan yang diinginkan menjadi bermacam-macam sesuai pandangan ideal masing-masing individu. Namun, terdapat kemiripan pandangan ideal pada individu yang ada dalam satu kelompok yang sama, karena pasangan mereka pilih adalah pasangan yang dirasa tepat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga setiap kelompok masyarakat cenderung menginginkan pasangan yang memiliki kesamaan sikap, nilai-nilai, dan atribut lainnya (Baron&Byrne, 2005).

Memilih pasangan memerlukan waktu untuk mengambil keputusan, tenggang waktunya berbeda-beda tergantung kebutuhan masing-masing individu, apakah untuk waktu yang singkat ataukah lama. Biasanya kriteria individu tersebut akan lebih spesifik jika akan membina hubungan untuk jangka waktu yang lama. Pemilihan pasangan hidup bukanlah tugas yang mudah, untuk menetapkan pasangan hidup merupakan suatu tugas yang sulit, karena setiap individu memiliki gambaran ideal mengenai teman hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan orang dewasa awal pada bertempat di fakultas Psikologi pada tanggal 30 Oktober 2017yang bernama Habibah dia mahasiswaPsikologi angkatan 2014 mengatakan bahwa dalam memilih pasangan hidup mereka melihat dari segi agama, keturunan, ekonomi, maupun fisik. Hal ini mereka anggap akan menimbulkan keluarga yang bahagia kelak nanti, tetapi mereka mengabaikan dalam hal karakteristik personal, karena dalam hal ini jika tidak dilihat bisa menimbulkan perceraian dikemudian hari setelah mengetahui sifat kekurangan dari masing-masing pasangan dan mereka tidak menerima kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang segi karakteristik personal dalam pemilihan pasangan hidup.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan di fakultas Psikologi pada tanggal 3 November 2017 ada banyak sekali fenomena-fenomena yang ada disekitar kita seperti yang dikatakan oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2014 yang bernama Zaenal, dia mengatakan bahwa ada pasangan suami istri yang sudah menjalin pernikahan selama 10 tahun, tetapi suaminya ini tidak peduli dengan istri dikarenakan ekonomi mereka sedang mengalami kehancuran, suami ini tidak mau menafkahi dan bekerja keras untuk keluarganya. Prinsip suami ini kalau istri sudah melahirkan anak lagi, dia bakal pergi dan mencari wanita lain, terus hubungan pernikahan mereka buat apa jika ujung-ujungnya dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakal meninggalkan istrinya. Itulah kenapa sangat penting memilih pasangan hidup dilihat dari karakteristik personal pasangan.

Orang zaman sekarang banyak yang asal memilih pasangan, yang penting anak itu serius mau menikahinya tanpa melihat dari sisi karakternya.

Masa-masa untuk memilih pasangan hidup akan dijumpai oleh setiap manusia dalam hidupnya. Pada umumnya, mereka akan mulai memikirkan untuk memiliki pasangan hidup pada masa kuliah dimana masa kuliah ini termasuk dalam masa dewasa awal. Hal ini biasanya lebih banyak dialami oleh kaum wanita. Mereka akan mulai sedikit gelisah ketika pada perkuliahan tahun ketiga namun belum memiliki pasangan yang akan menjadi calon pasangan hidupnya. Berbeda dengan kaum laki-laki yang biasanya lebih memikirkan tentang karirnya dahulu sebelum pernikahan atau pasangan hidup. Fenmena-fenomena seperti ini begitu terlihat di sekitar kita. Sepeti halnya yang dialami oleh mahasiswa mahasiswi UIN Sunan Ampel, mereka juga merasakan hal tersebut. Salah satu mahasiswi mengungkapkan bahwa mahasiswi tersebut ingin segera mendapatkan seorang pasangan yang serius, bukan hanya sekedar pacar namun yang sudah memiliki visi dan misi yang jelas dalam berhubungan. Mahasiswi yang lain pun mengharapkan hal yang sama.

Untuk menentukan pasangan hidup, ada beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya ta'aruf. Ta'aruf diartikan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersilaturrahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka atau bertemu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. Namun dalam praktek sehari-hari ada yang menggunakan kata ta'aruf sebagai suatu proses sebelum ikhwan dan akhwat mengalami pernikahan. Dalam ta'aruf, mereka saling mengenalkan keadaan diri masing-masing, bila cocok bisa dilanjutkan ke proses khitbah dan bila tidak maka proses akan dihentikan.

Masa awal kedewasaan merupakan masa dimana seseorang mengikat diri pada suatu pekerjaan dan banyak yang menikah atau membentuk jenis hubungan intim. Keintiman berarti suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal ialah memilih pasangan hidup. Pemilihan pasangan yang dilakukan dewasa awal didapat dari pengalaman-pengalaman saat individu mengalami tahapan perkembangan, individu harus menyelesaikan tugas perkembangannya tersebut.

Pada orang yang sudah menginjak dewasa awal ini kebanyakan dari mereka telah memilih pasangan berdasarkan dari segi fisik dan ekonomi. Sehingga mereka mengabaikan melihat dari sisi karakteristik personalnya, padahal itu sangat penting untuk kedepannya, oleh karena itu biar tidak terjadi perceraian dikemudian hari setelah menikah, maka harus dilihat terlebih dahulu dari segi karakter pasangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), masa dewasa awal (y*oung adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy versus isolation*. Tahap *intimacy versus isolation* timbul dorongan untuk. membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hubungan dekat dengan seseorang yang menimbulkan perasaan spesial dalam diri individu merupakan suatu proses pemilihan pasangan hidup. Dewasa awal merupakan periode transisional antara masa remaja dan masa dewasa, biasanya memiliki rentang waktu antara masa remaja akhir hingga usia pertengahan dua puluh. (Papalia , 2009). Individu yang memasuki masa dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah membentuk keluarga. Sebelum membentuk sebuah keluarga, yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh setiap individu adalah memilih pasangan (Hurlock, 1980). Hubungan dekat dengan seseorang yang menimbulkan perasaan spesial dalam diri individu merupakan suatu proses pemilihan pasangan hidup.Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2003), yaitu membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan yang spesifik bagi individu dewasa awal. Selain itu, menjalin hubungan yang intim (berarti) dengan seseorang juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun juga dengan apa yang dikatakan dalam Hurlock (1980) bahwa pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri dalam sebuah bahtera rumah tangga, bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga. Jika tugas perkembangan dalam tahap dewasa awal ini terpenuhi maka dapat memberikan manfaat yang menguntungkan bagi individu tetapi jika tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi maka akan dapat menganggu keberhasilan tugas-tugas perkembangan pada masa selanjutnya.

Maka dari itu upaya pemilihan pasangan bagi mereka yang masih lajang di masa dewasa awal sangatlah penting dalam memenuhi tugas perkembangan agar tidak menganggu akan keberhasilan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya.

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup mereka. Pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan individu yang secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya. Bahkan ditegaskan oleh Degenova (2008) bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Proses pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting karena untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui.

Namun saat melakukan proses pemilihan pasangan hidup tentunya akan ditemukan permasalahan-permasalahan. Permasalahan dalam mencari pasangan hidup ini membuat banyak individu yang berhati-hati dalam memilih pasangan sehingga terlebih dahulu menetapkan kriteria sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya kelak.

Masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri dalam mencari pasangan hidupnya. Tujuan dibuatnya karakteristik adalah untuk mencari pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka akan mempermudah individu tersebut untuk melihat kecocokan di dalam hubungannya (DeGenova, 2008). Oleh sebab itu tidak heran apabila banyak individu yang akhirnya menentukan karakteristik pasangan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dirinya atau kualitas pernikahannya juga berjalan dengan lebih baik. Umumnya, seseorang mencari pasangan hidup dengan berbagai karakteristik tertentu berdasarkan berbagai macam pertimbangan seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama.

Teori Weiss yang memaparkan adanya Rasa memiliki dengan seseorang dapat dihubungkan dengan teori pemilihan pasangan yaitu *Reiss Wheel Theory of Love* dan *The Filter Theory.* Dimana dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reiss Wheel Theory of Love mengunakan istilah *personality needfulfillment* untuk mendeskripsikan kepuasan akan kebutuhan emosional yang dibutuhkan sehingga merasakan pertukaran emosional untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendapatkan kepuasan dalam menjalin hubungan dekat dengan seseorang (Lamanna & Riedman, 2009).

Dalam *The Filter Theory* terdapat serangkaian proses seleksi dan penyaringan yang ditempuh seseorang dalam memilih pasangan hidup dari beberapa calon yang tersedia sehingga menimbulkan kepuasan akan suatu hubungan yang berarti dengan seseorang dan dilanjutkan pada tahapan yang lebih serius.

Proses pembentukan keluarga umumnya dimulai melalui perkenalan dimana pasangan mencari kecocokan satu sama lain. Pasangan biasanya mengembangkan interaksi, berbagi minat dan kegiatan bersama serta mengembangkan kelekatan secara fisik dan emosional. Pada masyarakat Amerika, budaya ini dikenal dengan nama *dating* atau akrab disebut sebagai pacaran (Bird & Melville, 1994). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003). Proses ini biasanya dimulai ketika mereka mulai memasuki masa usia dewasa awal, yaitu usia 20-30 tahun. Hal ini merupakan suatu tugas perkembangan di masa ini untuk menjalin suatu keintiman, mengembangkan kehidupan yang produktif dan prokreatif, bahkan menikah dan membentuk keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat yang memegang kuat nilai-nilai keislaman biasanya tidak memilih pasangan melalui pacaran. Nilai pernikahan dalam Islam sebagai ibadah dan ikatan perjanjian yang kuat di mata Allah menjadikan Islam membatasi tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Islam melarang pacaran karena akan mendekatkan seseorang kepada hal yang diharamkan Allah sebelum menikah seperti berduaan, melakukan kontak fisik, menumbuhkan perasaan cinta atau emosional dengan yang bukan mahram, yang semuanya dapat berakibat buruk kepada orang itu sendiri.

Pacaran tidak dilakukan, maka pencarian pasangan biasanya dilakukan melalui *ta'aruf* dimana seseorang dibantu oleh orang lain atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal menuju pernikahan. Proses ini dilakukan tanpa interaksi yang intensif antara pasangan dan tidak mengembangkan kelekatan fisik dan emosional sebelum benar-benar masuk ke dalam ikatan pernikahan. Proses ini cenderung berlangsung singkat dan dijalani tapa diketahui banyak orang.

Ada beberapa dipertimbangkan dalam mendapatkan pasangan hidup (Gunarsa dan Gunarsa, 2007) adalah:

a. Memperhatikan pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang keluarga, agama, kesenangan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang dianggap sepele, tetapi sering berpengaruh dalam hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami istri. Makin banyak persamaan yang dimiliki, makin mudah tercapai kesesuaian dan penyesuaian terhadap teman hidup masing-masing.

b. Perlunya pemikiran dan pertimbangan yang bijaksana, yaitu pemilihan pasangan hidup melalui proses pertimbangan lain dan tidak hanya berdasarkan pada cinta yang semata-mata dilandasi nafsu birahi saja.

Setiap orang memiliki daya tarik tertentu disamping selera tertentu. Daya tarik ada yang bersifat lahir, kecantikan atau kegantengan misalnya, ada juga daya tarik yang menempel di luar seperti kekayaan, pangkat atau nama besar, ada juga daya tarik yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti kelemah-lembutan, kesetiaan, keramahan, dan berbagai ciri kepribadian lainnya. Selera manusia juga berbeda-beda, ada yang lebih yang tertarik kepada rupa, ada yang sangat mempertimbangkan harta dan jabatan serta status sosial, disamping ada yang seleranya lebih kepada kualitas hati. Ia sangat tertarik kepada orang yang lemah lembut, jujur dan setia meski ia orang miskin, dan sama sekali tidak tertarik kepada orang genit, sombong meski cantik dan kaya.

Sebelum orang melakukan transaksi jual beli, apalagi jika membeli sesuatu yang bernilai, pasti terlebih dahulu akan melakukan berbagai pertimbangan, kualitas, kegunaan, harga dan selera pribadi. Jika senang, apalagi juga berkualitas dan diperlukan, maka harga tidak menjadi soal. Demikian juga orang dalam melakukan transaksi kontrak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, pastilah unsur keuntungan dan keamanan akan menjadi pertimbangan.

Akad nikah adalah kontrak seumur hidup antara dua individu dimana mereka berdua bukan saja akan selalu bersama dalam suka, tetapi juga dalam duka. Suami istri nantinya, setiap hari akan banyak melampui waktu-waktu yang harus dilakukan bersama-sama, makan bersama, duduk bersama, tidur bersama dan menghadapi problem bersama, memperoleh keberuntungan bersama dan menanggung resiko bersama. Jika antara keduanya tidak memiliki "kesamaan", maka kebersamaan terus menerus dalam waktu lama akan melahirkan kebosanan. Oleh karena itu sebelum penandatanganananan kontrak akad nikah, calon suami dan calon istri harus benar-benar meneliti unsur-unsur yang akan mendukung kebersamaan dan menandai betul unsur-unsur resistensi yang bukan saja bisa mengganggu tetapi bahkan bisa menjadi bom waktu. Calon suami dan calon istri masing-masing harus benar-benar meyakii persepsi atas pengenalannya terhadap calon suami atau istrinya.

Ada peranan rasa dan ada peranan ilmu. Perasaan cocok sering lebih "benar" dibanding pertimbangan "ilmiah". Jika seorang wanita dalam pertemuan pertama dengan seorang lelaki langsung merasa bhwa lelaki itu terasa yakin untuk menjadi suami, meski ia belum mengetahui secara detail karakteristik personal dan identitas lelaki itu, biasanya faktor perasaan yakin itu akan menjadi faktor dominan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan. Sudah barang tentu ada orang yang tertipu oleh *hallo effect* , yakni langsung tertarik oleh penampilan, padahal sebenarnya penampilan palsu. Sementara itu argumen rasional berdasarkan data lengkap tentang berbagai segi dari karakteristik personal lelaki atau perempuan, mungkin dapat memuaskan logika, tetapi mungkin terasa kering, karena pernikahan bukan semata masalah logika, tetapi justru lebih merupakan masalah perasaan. Ada pasangan suami istri yang dari segi infrastruktur logis (misalnya keduanya ganteng dan canti, usia sebaya, rumahnya bagus, penghasilan mencukupi, kelengkapan hidup lengkap) mestinya bahagia, tetapi pasangan itu justru melewati hari-harinya dengan suasana kering dan membosankan, karena hubungannya lebih bersifat formal dibanding rasa. Perasaan yakin dan cocok akan dapat mendistorsi berbagai kekurangan, sehingga meski mereka hidup dalam kemewahan, tetapi mereka kaya dengan perasaan, merasa meriah dalam kesunyian malam, merasa ringan dalam memikul beban, merasa sebentar dalam mengarungi perjalanan panjang. Mereka sudah melewati usia 40 tahun perkawinan, tetapi serasa masih pengantin baru.

Dalam mengenali karakteriktik personal calon pasangan suami atau istri bisa diperoleh dalam sekali jumpa, bisa harus berkali-kali, bisa juga baru dikenali setelah bergaul lama, bergantung cara bergaul dan ketajaman mata, mata kepala dan mata hati. Agama membolehkan orang menikah dengan orang yang belum dikenali, semata-mata karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematuhi pilihan orang tua, hormat kepada orang tua, dan percaya maksud baik orang tua, tetapi agama juga membolehkan menolak calon pilihan orang tua dengan alasan belum mengenali bahkan belum mengetahui karakteristik personalnya.

Adapun tradisi masyarakat yang membebaskan hubungan antara calon suami dan calon istri, apa lagi yang sudah bertunangan dengan maksud agar lebih saling mengenal antara keduanya. Seberapa jauh pengenalan mendalam perlu dilakukan terhadap calon istri atau calon suami. Pada masyarakat liberal pengenalan mendalam bahkan sampai dibolehkannya tidur bersama, agar keserasian seksualnya juga dikenali.

Dalam pemilihan pasangan hidup orang-orang zaman sekarang akan menelusuri dari segi harta, segi keturunan, segi fisik, segi agama. Tetapi menurut nabi jika melihat wajah dan kedua tangan seorang wanita membuatmu lebih terdorong untuk menikahinya, maka lakukanlah. Jadi, nabi Muhammad SAW membatasi melihat wajah dan kedua belah tangan karena dari kedua anggota badan itu, dengan menggunakan mata kepala dan mata hati sudah dapat dilihat karakteristik personalnya.

Berdasarkan fenomena itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Peneliti ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep atau teori yang bisa menopang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam hal hubungan interpersonal yang berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua maupun individu yang belum menikah mengenai karakteristik personal dalam pemilihan pasangan hidup.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal penelitian Adonai Filisia Arumdina yang berjudul " Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa Awal Yang Masih Lajang" ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang masih lajang.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal penelitian oleh Putri Saraswati yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal" ditemukan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal.

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Ida Ayu Alit dan Made Diah Lestari yang bejudul " Hubungan Pola Asuh Authoritative Dengan Kecenderunan Homogamy Dalam Pemilihan Pasangan Pada Wanita Bali Dewasa Awal Wangsa Brahmana Di Denpasar " ditemukan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dengan kecenderungan homogamy dalam pemilihan pasangan pada wanita Bali dewasa awal wangsa brahmana di Denpasar, pola asuh authoritative memiliki hubungan yang searah dan positif dengan kecenderungan homogamy dalam pemilihan pasangan.

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Sujana dan Cindy Ekaputi Sim yang berjudul " Pengaruh Karakteristik Individu Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk *Blackberry* " ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif, signifikan dan dominan antara variabel gaya hidup terhadap keputusan pembelian. Pernyataan ini dapat diterima karena baik variabel karakteristik individu dan faktor psikologis bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen pada telepon seluler *Blackberry.*

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Shinta Larashati Dewi dan Pramesti P.Paramita yang berjudul " Tingkat Burnout Ditinjau dari Karakteristik demografis (Usia, Jenis Kelamin dan Masa Kerja) Guru SD Inklusi di Surabaya " ditemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *burnout* pada guru SDN Inklusi yang berusia dewasa dini dan dewasa madya.

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Provita Wijayanti yang bejudul " Pengaruh Karakteristik Pesonal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit " ditemukan hasil bahwa karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal auditor yaitu *locus of control* berhubungan postif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Dwi Pratiwi Setiyawati, Dr. Dra. Hastaning Sakti, M. Kes, Psikolog yang berjudul " Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Orangtuanya Berbeda Suku" ditemukan hasil bahwa pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku merupakan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh konflik keluarga, long distance relationship, bibit bobot bebet, pengalaman ibu, tidak imbangnya informasi tentang suku ayah dan prinsip dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan membuat orangtua memahami penilaian anaknya terhadap keputusan yang diambil dan anak dapat bersikap terbuka terhadap anggota keluarga dalam mengkomunikasikan keinginannya, sehingga melahirkan penilaian positif terhadap calon pasangan.

Penelitian selanjutnya oleh peneliti Tiziana Pozzoli dan Gianluca Gini yang berjudul " *Active Defending and Passive Bystanding Behavior in Bullying: The Role of Personal Characteristics and Perceived Peer Pressure*" (perilaku bertahan dan pasif yang aktif dalam intimidasi: peran karakteristik persnal dan tekanan teman sebaya). Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menganalisis kemungkinan adanya hubungan antara perilaku bertahan dan pasif remaja yang bertahan lama, yaitu sikap pro-korban,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responsivitas pribadi terhadap strategi intervensi dan penanganan yang diadopsi sebagai saksi episode bullying. Secara moral, perilaku membela diri dilaporkan secara positif terkait dengan responsivitas pribadi untuk intervensi, namun hanya dalam kondisi tekanan peer yang rendah. Akhirnya, persepsi tekanan teman sebaya untuk intervensi memberi pengaruh negatif terhadap jarak jauh pada kecenderungan pasif yang bertahan. Arah masa depan dibahas.eri

Perbedaan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pemilihan pasangan hidup sebagai variabel dependen dengan penelitian ini adalah pada variabel independennyapenelitian ini menggunakan variabel karakteristik personal, kemudian dari beberapa penelitian sebelunmnya yang menggunakan karakteristik personal sebagai variabel independen dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya penelitian menggunakan pemilihan pasangan.Metode yang digunakan menggunakan eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemilihan Pasangan Hidup

1. Definisi Pemilihan Pasangan Hidup

Teori pemilihan pasangan merupakan usaha yang digunakan untuk menjelaskan proses dan dinamika yang dialami oleh seseorang ketika memilih pasangan (DeGenova, 2008).

Dalam buku Intimate Relationship (DeGenova, 2008) menjelaskan lebih jauh mengenai beberapa teori dapat dihubungkan dengan pemilihan pasangan. Pertama, teori Psikodinamika berpandangan bahwa pemilihan pasangan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang di masa kecil dan latar belakang dari keluarganya. Kedua, teori Kebutuhan menurut Robert Winch (dalam DeGenova, 2008) menyatakan bahwa seseorang memilih pasangan yang berbeda kebutuhannya namun dapat saling melengkapi satu sama lain. Ketiga, Teori Pertukaran melihat bagaimana kedua pasangan memandang bahwa pasangannya dapat memberikan apa yang dia butuhkan, begitu juga dengan dirinya diharapkan dapat memberikan apa yang pasangannya butuhkan. Teori terakhir adalah teori Perkembangan, dimana pemilihan pasangan merupakan sebuah proses untuk menyaring dan memisahkan yang tidak cocok bagi dirinya hingga akhirnya mendapatkan orang yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya menurut David M. Buss seorang pengajar di Universitas Texas dalam penelitiannya yang berjudul Human Mate Selection (1985), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan kecenderungan seorang individu untuk memilih seseorang untuk dinikahi yang memiliki kemiripan dengan dirinya hampir di setiap variabel. Dalam menetapkan pilihan terhadap siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya, seseorang tentu memiliki beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan, seperti yang diungkapkan DeGenova (2008) seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama.

Townsend (1993) mengemukakan bahwa pemilihan pasangan merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu menjadi pasangannya. Dari cukup banyaknya kriteria yang dimiliki oleh individu, terdapat kriteria khusus yang dijadikan acuan bagi individu dalam memilih pasangan hidupnya.

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses untuk mencari serta mendapatkan teman yang dapat dilibatkan dalam menjalin hubungan yang lebih berarti yang dimulai dengan awal ketertarikan, perkenalan, kencan, komitmen jangka panjang dan nantinya berahkir pada tahap pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga (Mashoedi & Wisnuwardhani, 2012).

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak–anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008). Teori Proses Perkembangan (dalam Degenova, 2008), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.

Dalam teori *Reiss* terdapat 4 tahap dalam pengembangan cinta dalam pemilihan pasangan hidup, yaitu: *Rapport*, adanya hubungan yang saling mempercayai dan saling menghormati. *Self-Revelation,* keterbukaan diri melibatkan informasi yang lebih intim, hal-hal mengenai kelas sosial, budaya pasangannya. *Mutual-Dependency,* adanya rasa saling tergantung dalam suatu hubungan. *PersonalityNeed Fulfillment,* hubungan yang terus berkembang karena mereka sudah mendapatkan pemenuhian kebutuhan pribadinya sehingga sebagian besar kebutuhan emosional yang dibutuhkan sudah terpenuhi. (Lamanna & Riedman, 2009). *The Filter Theory* menjelaskan pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang ditempuh oleh seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang tersedia. Proses ini adalah proses yang sifatnya bertingkat (Handayani, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

2. Dimensi Pemilihan Pasangan

Townsend (1993) membagi dimensi pemilihan pasangan menjadi tiga, yaitu *physical attractiveness, status attractiveness, dan willingness to support.* Berikut adalah penjelasan tentang ketiga dimensi tersebut:

a. *Physical attractiveness* (daya tarik fisik), yaitu ketertarikan individu terhadap penampilan fisik seseorang yang dijadikan pertimbangan dalam memilih pasangan.
b. Status *attractiveness*, didasarkan pada keinginan seseorang untuk memiliki pasangan yang memahami dan dapat menempatkan posisi dalam konteks budaya yang berlaku serta memiliki kemampuan finansial.
c. *Willingness to support*, yaitu kesediaan individu itu sendiri atau pasangannya untuk dapat menerima pasangannya maupun keluarga besar pasangannya.

Shackelford, Schmitt, dan Buss (2005) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi beberapa dimensi preferensi pemilihan pasangan. Untuk mengidentifikasi dimensi umum dalam preferensi pemilihan pasangan pada pasangan jangka panjang, mereka menggunakan database peringkat preferensi yang telah diberikan kepada beberapa ribu partisipan dari berbagai budaya. Mereka mengidentifikasi ada empat dimensi yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Love vs Status Resource*

   Munculnya dimensi "*love vs status resource*" menunjukkan bahwa orangsecara psikologis kecenderungan memilih pasangan dengan dasar cinta dan adanya rasa saling mencintai dan mencari seseorang dengan status dan sumber daya yang baik.

2. *Dependeble Stabel vs Good Looks Health*

   Munculnya dimensi "*dependablestabel vs good lookshealth*" menunjukkan bahwa seseorang secara psikologis memilih pasangan hidup berdasarkan penampilan fisik, kesehatan, dan kepribadian yang stabil.

3. *Education Intelligence vs Desire for Home Children*

   Munculnya dimensi "*educationintelligence vs desire for homechildren*" menunjukkan bahwa seseorang cenderung melihat faktor pendidikan dan keinginan memiliki rumah dan anak dalam memilih pasangan. Semakin seseorang berkompetensi, maka semakin besar individu tersebut mempunyai daya tarik.

4. *Socialbility vs Similar Religion*

   Munculnya dimensi "*socialbility vs similar religion*" menunjukkan bahwa seseorang cenderung memilih pasangan yang mudah bergaul dan lebih memilih seseorang yang memiliki agama yang sama. Seseorang cenderung lebih memilih individu yang memiliki banyak kesamaan dengannya dalam hal agama maupun latar belakang yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi beberapa dimensi preferensi pemilihan pasangan dapat diidentifikasikan menjadi 4 yaitu *Love vs Status Resource, Dependeble Stabel vs Good Looks Health, Education Intelligence vs Desire for Home Children, Socialbility vs Similar Religion.* Serta dimensi pemilihan pasangan bisa menjadi tiga, yaitu *physical attractiveness, status attractiveness, dan willingness to support.*

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Menurut Degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu :

1) Kelas Sosioekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahannya akan kurang baik bila dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.

2) Pendidikan dan inteligensi

Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

3) Agama

Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak–anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

4) Pernikahan antar ras atau Suku

Pernikahan antar rasa tau antar suku masih menjadi permalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras. Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.

b. Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu :

1) Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menuruknkan kualitas dari hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil (Degenova, 2008).

2) Perbedaan Usia

Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata–rata perbedaan usia yang dimilki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.

3) Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin meninggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Stres akan kurang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

4) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan–kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita. Setiap pria pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditunjukkan sebagai seorang pria dan peran seperti apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami istri. Setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagai harapan mengenai harapan dari peran sebagai pasangan suami istri yang harus ditunjukkannya. Apa yang diharapkan oleh keduanya dan apa yang diinginkannya mungkin akan berbeda. Leigh, Holman dan Burr (dalam Degenova, 2008) menemukan bahwa individu yang telah berhubungan selama setahun lebih tidak memiliki kecocokan dalam peran dibanding ketika mereka pertama sekali berhubungan. Ini mengindikasikan bahwa kecocokan dalam peran tidak begitu penting untuk melanjutkan satu hubungan. Bagaimanapun hal itu baru akan menjadi penting setelah keduanya menikah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut. Ada proses yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan pemilihan pasangan, yaitu area yang ditentukan (the field of elogibles), kedekatan (propinquity), daya tarik (attraction), homogamy dan heterogamy, dan kecocokan (compability). Dalam pemilihan pasangan, juga terdapat faktor–faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal yang terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan peran gender.

B. Karakteristik Personal

1. Definisi Karakteristik Personal

Setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri atau sifat yang berkemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Sedangkan individu adalah perorangan; orang seorang.

Berikut adalah pengertian-pengertian individual characteristics (karakteristik individu) menurut para ahli yaitu:

a. Menurut Panggabean dalam Prasetyo (2008), karakteristik individu merupakan karakter seorang individu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.
b. Menurut Robbins dalam Prasetyo (2008), karakteristik individu adalah cara memandang ke obyek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya.
c. Menurut Rahman (2013), karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menurut Ardana dkk, bahwa karakteristik individu adalah minat, sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan, dan situasi pekerjaan, kebutuhan individual, kemampuan atau kompetensi, pengetahuan tentang pekerjaan dan emosi, suasana hati, perasaan keyakinan dan nilai-nilai.

e. Menurut Gibson, James L yang dialih bahasakan oleh Nunuk Ardiani bahwa yang dimaksud dengan karakteristik individu adalah kemampuan dan kecakapan, latar belakang dan demografi. Klasifikasi dari demografi adalah jenis kelamin dan ras.

f. Menurut Winardi dalam Rahman (2013), karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu; serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor individu atau individual characteristics (karakteristik individu) adalah karakter seorang individu atau ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang sebenarnya dan membedakannya dari individu yang lain.

2. Dimensi dalam Karakteristik Personal

Karakteristik personal mencakup sejumlah sifat dasar yang melekat pada individu tertentu. Menurut Winardi dalam Rahman (2013), karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu; serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi. Lanjutnya, cakupan sifat-sifat tersebut membentuk suatu nuansa budaya tertentu yang menandai ciri dasar bagi suatu organisasi tertentu pula.

Menurut Gibson (1985) variabel yang melekat pada individu dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a. Kemampuan dan keterampilan baik mental maupun fisik.
b. Demografis meliputi umur, asal usul, jenis kelamin.
c. Latar belakang yaitu keluarga, tingkat sosial dan pengalaman serta variabel psiklogis individu yang meliputi persepsi, sikap dan kepribadian, belajar, dan motivasi.

Menurut Ardana (2009) karakteristik personal meliputi sebagai berikut :

a. Minat.
b. Sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan, dan situasi pekerjaan.
c. Kebutuhan individual.
d. Kemampuan dan kompetensi.
e. Pengetahuan tentang pekerjaan.
f. Emosi, suasana hati, perasaan keyakinan dan nilai-nilai.

Menurut Nimran dalam Kurniawati (2007) karakteristik personal meliputi sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepribadian

Menurut Nimran dalam Kurniawati (2007) kepribadian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara bagaimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Robbins (2008), kepribadian adalah keseluruhan cara dimana seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan invidu lain. Menurut Sofyandi dan Garniwa (2007), kepribadian seseorang ialah seperangkat karakteristik yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan.

Menurut Gibson dkk (1985), kepribadian ialah pola perilaku dan proses mental yang unik, yang mencirikan seseorang.

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian adalah seperangkat karakteristik yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan.

b. Persepsi

Menurut Thoha (2012), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Menurut Robbins (2008), persepsi adalah sebuah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan *sensori* mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Menurut Gibson dkk (1985), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. persepsi mencakup kognisi (pengetahuan). Persepsi mencakup penafsiran obyek, tanda, dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi merupaka proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau menginterpretasikan terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indra yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan pembentukan sikap, pendapat individu tersebut.

c. Sikap

Menurut Sigit dalam Kurniawati (2007), sikap adalah tanggapan (*response*) yang mengandung komponen-komponen kognitif, afektif, dan konaktif yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu obyek atau stimulasi dari lingkungan. Menurut Robbins (2008), sikap (*attitude*) merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan evaluatif-baik yang menyenangkan maupun yang tidak tentang suatu objek, orang, atau peristiwa.

Menurut Gibson dkk (1985), sikap adalah kesiap-siagaan mental, yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak yang mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu tentang sebuah objek, orang atau peristiwa.

Sedangkan Thoha (2012) menyatakan bahwa, karakteristik individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan.

1. Kemampuan

   Menurut Wahjono (2010), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Gibson dkk (1985), kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Robbins (2008) kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Sofyandi dan Garniwa, (2007) menyatakan bahwa, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah suatu kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam suatu pekerjaan.

2. Kebutuhan

Kebutuhan ialah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Menurut Mangkunegara dalam Kurniawati (2007), kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertanganan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada didalam diri. Setiap pekerjaan pasti memiliki motiv tertentu, salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan individu. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka individu tersebut akan menunjukkan kinerja yang baik sebagai manifestasi rasa puasnya, dan begitu pula sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidup.

3. Kepercayaan

Menurut Prasetyo dalam Kurniawati (2007), berasa dari kata-kata percaya artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan dan keyakinan dan kebenaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah derajat dimana seseorang menaruh sikap positif terhadap keinginan baik dan keandalan orang lain yang dipercayainya dalam situasi yang berubah-ubah dan beresiko.

Dari beberapa pendapat dimensi karakteristik personal dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa dimensi karakteristik personal ada berupa kepribadian, persepsi, serta sikap.

3. Faktor-faktor Karakteristik Personal

Menurut Bashwa dan Grant (1994) ada beberapa faktor dari karakteristik personal, antara lain:

a. Usia

Dyne dan Graham (2005) menyatakan bahwa, .Pegawai yang berusia lebih tua cenderung lebih mempunyai rasa keterikatan atau komitmen pada organisasi dibandingkan dengan yang berusia muda sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan loyalitas mereka pada organisasi. Hal ini bukan saja disebabkan karena lebih lama tinggal di organisasi, tetapi dengan usia tuanya tersebut, makin sedikit kesempatan pegawai untuk menemukan organisasi.

b. Jenis Kelamin

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita. Robbins (2008) menyatakan bahwa, tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar.

c. Status Perkawinan

Lembaga Demografi FE UI (2000) menyatakan bahwa. Status perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Soekanto (2000), menyatakan bahwa, perkawinan (*marriage*) adalah ikatan yang sah antara seorang pria dan wanita yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun turunannya.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor dari karakteristik personal ada 3 yaitu usia, jenis kelamin, dan status perkawinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dewasa Awal

Dewasa Awal Dilihat dari perkembangan usia mahasiswa, dapat dikatakan bahwa mereka sudah memikirkan tentang pasangan hidup. Hurlock (1980) pada dewasa awal tugas perkembangan dalam mencari pasangan hidup sudah ada. Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, dan saat itu juga perubahan-perubahan fisik dan psikologis mulai mengalami penurunan berkurangnya kemampuan reproduktif. Dilihat dari rentang usia dewasa awal menurut Hurlock (1980), maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal.

Menurut Santrock (2003), orang dewasa muda berada pada masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*), transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*). Menurut Erikson yang tergolong dalam usia dewasa awal adalah mereka yang berusia 20-30 tahun.

1. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal terjadi peralihan padangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Tugas perkembangan dewasa awal diantaranya adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tangung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1980) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Tugas perkembangan merupakan proses berkelanjutan, artinya bahwa realisasi tugas perkembangan pada suatu periode entah yang bersifat positif atau negatif akan berdampak pada keberhasilan atau kegagalan pada tahapan selanjutnya (Hurlock, 1980). Pencapaian tugas perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebudayaan, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi sosial ekonomi seseorang. Erickson (1963), menjelaskan masa dewasa muda berada pada tahapan keintiman melawan isolasi, artinya seorang dewasa harus menemukan pasangan agar bisa melakukan kegiatan intim, bukan hanya intim secara seksual, tapi juga intim dalam berbagi sumberdaya ekonomi, kegiatan rutin tanggungjawab, dan tujuan masa depan. Kegagalan membina hubungan intim akan membuat individu terisolasi dari lingkungannya. Terdapat satu tugas yang selalu dikemukakan dalam semua tugas perkembangan menurut para ahli, tugas tersebut adalah menikah atau berkeluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemilihan Pasangan Berdasarkan Perspektif Islam

Terikatnya jalinan cinta dua orang insan dalam sebuah pernikahan adalah perkara yang sangat diperhatikan dalam syariat Islam yang mulia ini. Memilih pasangan hidup hendaklah melihat dari kriteria yang sesuai dengan agama yakni dalam memilih istri ,Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya

> *"Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi."* (HR. Bukhari-Muslim)

Jika demikian, maka ilmu agama adalah poin penting yang menjadi perhatian dalam memilih pasangan. Maka pilihlah calon pasangan hidup yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Karena salah satu tanda orang yang diberi kebaikan oleh Allah adalah memiliki pemahaman agama yang baik. Salah satunya dikarenakan menikah berarti mengikat seseorang untuk menjadi teman hidup tidak hanya untuk satu-dua hari saja bahkan seumur hidup, insya Allah. Jika demikian, merupakan salah satu kemuliaan syariat Islam bahwa orang yang hendak menikah diperintahkan untuk berhati-hati, teliti dan penuh pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Untuk memilih calon suami, Allah SWT berfirman yang artinya

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS: An Nisa': 34).

Memilih calon suami itu sebaiknya memperhatikan criteria laki-laki yaitu memiliki profesi, mampu menafkahi, serta bertanggung jawab. Sungguh sayang, anjuran ini sudah semakin diabaikan oleh kebanyakan kaum muslimin. Sebagian mereka terjerumus dalam perbuatan maksiat seperti pacaran dan semacamnya, sehingga mereka pun akhirnya menikah dengan kekasih mereka tanpa memperhatikan bagaimana keadaan agamanya. Sebagian lagi memilih pasangannya hanya dengan pertimbangan fisik. Mereka berlomba mencari wanita cantik untuk dipinang tanpa peduli bagaimana kondisi agamanya. Sebagian lagi menikah untuk menumpuk kekayaan. Mereka pun meminang lelaki atau wanita yang kaya raya untuk mendapatkan hartanya. Yang terbaik tentu adalah apa yang dianjurkan oleh syariat, yaitu berhati-hati, teliti dan penuh pertimbangan dalam memilih pasangan hidup serta menimbang anjuran-anjuran agama dalam memilih pasangan.

Setiap muslim yang ingin beruntung dunia akhirat hendaknya mengidam-idamkan sosok suami dan istri dengan kriteria sebagai berikut: taat kepada Allah dan Rasul Nya, sekufu, menyenangkan jika dipandang, mampu menghasilkan keturunan, kemampuan bagi suami untuk membrikan nafkah, bagi istri selalu taat kepada suami, menutup auratnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Degenova (2008), dalam menentukan pemilihan pasangan itu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu latar belakang keluarga dengan karakteristik personal. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup ada karakteristik personal dimana ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan.

Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu :

a. Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menuruknkan kualitas dari hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil (Degenova, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perbedaan Usia

` Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata–rata perbedaan usia yang dimilki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.

c. Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin meninggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Stres akan kurang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

d. Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan–kebiasaan dari pasangan.

Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita. Setiap pria pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditunjukkan sebagai seorang pria dan peran seperti apa yang harusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami istri. Setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagai harapan mengenai harapan dari peran sebagai pasangan suami istri yang harus ditunjukkannya. Apa yang diharapkan oleh keduanya dan apa yang diinginkannya mungkin akan berbeda. Leigh, Holman dan Burr (dalam Degenova, 2008) menemukan bahwa individu yang telah berhubungan selama setahun lebih tidak memiliki kecocokan dalam peran dibanding ketika mereka pertama sekali berhubungan. Ini mengindikasikan bahwa kecocokan dalam peran tidak begitu penting untuk melanjutkan satu hubungan. Bagaimanapun hal itu baru akan menjadi penting setelah keduanya menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritis

Memiliki pasangan untuk menikah adalah harapan setiap individu. Pasangan adalah teman hidup di saat senang maupun susah, setiap orang mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap pasangannya, sehingga kriteria pasangan yang diinginkan menjadi bermacam-macam sesuai pandangan ideal masing-masing individu. Namun, terdapat kemiripan pandangan ideal pada individu yang ada dalam satu kelompok yang sama, karena pasangan yang mereka pilih adalah pasangan yang dirasa tepat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga setiap kelompok masyarakat cenderung menginginkan pasangan yang memiliki kesamaan sikap, nilai-nilai, dan atribut lainnya (Baron&Byrne, 2005).

Proses pembentukan keluarga umumnya dimulai melalui perkenalan dimana pasangan mencari kecocokan satu sama lain. Pasangan biasanya mengembangkan interaksi, berbagi minat dan kegiatan bersama serta mengembangkan kelekatan secara fisik dan emosional.

Namun saat melakukan proses pemilihan pasangan hidup tentunya akan ditemukan permasalahan-permasalahan. Permasalahan dalam mencari pasangan hidup ini membuat banyak individu yang berhati-hati dalam memilih pasangan sehingga terlebih dahulu menetapkan kriteria sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya kelak. Sehingga seseorang yang memilih pasangannya harus melihat terlebih dahulu karakteristik personalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup mereka. Pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan individu yang secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya.

Menurut Degenova (2008) bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Proses pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui. Itulah manfaatnya dalam pemilihan pasangan hidup.

Seseorang dalam memilih pasangan hidup tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana proses pemilihan pasangan hidup dapat terjadi, yaitu memilih karakteristik personal pasangan. Seseorang dapat dengan mudah memilih pasangan hidup adalah dengan melihat karakteristik personalnya. Dimana karakteristik personal memiliki dimensi diantaranya adalah kepribadian, persepsi, dan sikap (Nimran dalam Kurniawati, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

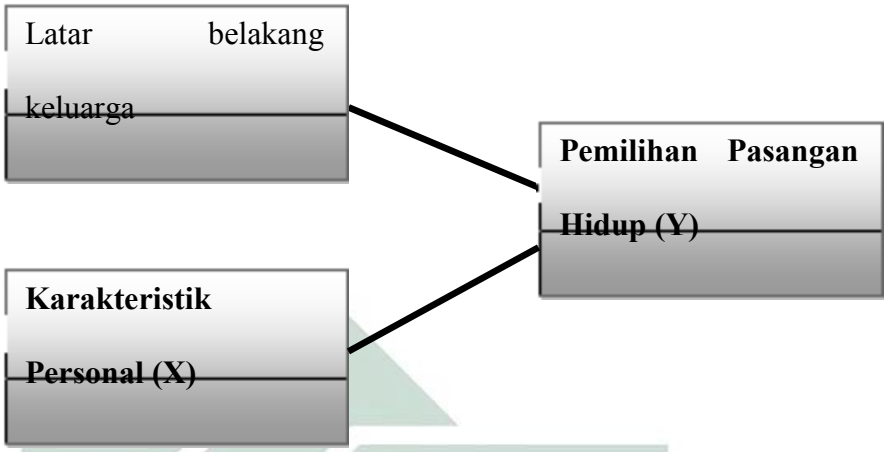

G. Hipotesis

Ada hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

Berikut adalah variabel-variabel yang hendak diteliti. Variabel terikat (Y) penelitian ini adalah pemilihan pasangan hidup. Sementara Variabel bebas (X) yang diteliti yakni karakteristik personal.

1. Pemilihan pasangan hidup (Variabel Y) adalah tingkat proses pertimbangan individu untuk memilih pasangan hidup yang diukur dengan skala menggunakan aspekdaya tarik fisik, kemampuan finansial, dan kesediaan menerima pasangan beserta keluarganya.
2. Karakteristik personal (Variabel X) adalah tingkat kekuatan karakter seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang diukur dengan skala menggunakan aspek kepribadian, persepsi, dan sikap.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah mahasiswa fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya semester 7 yang berjumlah 108 mahasiswa. (Sumber: Bagian Akademik FPK dan FST th. 2017/2018)

2. Sampel

Menurut Rusman (2015), sampel (contoh) merupakan bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representativ*) terhadap populasinya. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Studi ini akan menggunakan subjekteman dekat yang menjalin hubungan dengan serius.

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15% atau 20-25% atau 30-35%, maka peneliti mengambil semua sampel sebanyak dari jumlah populasi yaitu 108 subjek.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 108 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi dan KesehatanUIN Sunan Ampel Surabaya semester 7, subjekpada studi ini dengan kriteria sebagai berikut:

a. Dewasa awal umur 20-30 tahun
b. Mahasiswa FPKUIN sunan ampel semester 7
c. Mahasiswa yang secara umum sudah menikah maupun belum menikah

Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik penelitian populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini secara spesifik akan dilakukan metode penelitian korelasional. Metode korelasional merupakan sebuah tes statistik untuk menjelaskan kecenderungan atau pola pada 2 variabel atau 2 set data yang bervariasi secara konsisten (Creswell, 2013). Korelasi yang akan di teliti adalah korelasi antara pemilihan pasangan hidup dan karakteristik personal.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengisi kuisioner. Menurut Sugiyono (2007), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.Peserta selanjutnya diminta untuk menyelesaikan 2 kuisioner. Pertama adalah alat ukur bernama *Nine Mate-Selection Question*yang mengukur pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan hidup(Townsend, 1993). Selanjutnya adalah alat ukur bernama *Characteristic personal*yang mengukur karakteristik personal (Nimran, 2007).

Alasan mengapa peneliti menggunakan metode angket di dalam penelitian ini antara lain:

a. Responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan benar.
b. Responden memiliki kemampuan untuk menyatukan keinginan yang diinginkan dalam angket.
c. Hemat waktu, tenaga dan biaya.

Guna mempermudah pengolahan dan pengukuran data, jawaban dari responden diberi skor atau nilai. Pengukuran skor pada penelitian ini menggunakan skala *likert (likert scale).* Skala Likert disebut pula dengan *summated-rating scale.* Menurut Sugiyono (2007), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari tiap-tiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

Untuk menentukan skor terhadap subjek, maka ditentukan norma penskoran dengan empat alternatif jawaban. Menurut Arikunto (2010), ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban, karena responden cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih alternatif yang ada ditengah R (ragu-ragu), karena jawaban dirasa paling aman dan paling gampang.

Skala likert juga menjabarkan kategori jawaban yang ditengah (R) berdasarkan dua alasan :

1. Kategori *undecided* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu atas arah jawabannya kearah setuju ataukah kearah tidak setuju.

Oleh karena itu peneliti menghilangkan alternatif jawaban R (ragu-ragu) untuk meminimalisir ketidakvalidan aitem yang diuji. Sehingga alternatif jawaban hanya menggunakan 4.

Tabel 2

Instrumen skor tiap-tiap jawaban

No	**Jawaban**	**Skor**	
		Positif	**Negatif**
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setju (TS)	2	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Sugiyono (2007)

Tabel 3

Blueprint *Nine Mate-Selection Question*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		F	U	
Physical attractiveness	Penampilan Body image	1,2,11,7,13,21,22 19,3,12,8,14	25	8 5
Status *attractiveness*	Memiliki kemampuan finansial	20,4,15,9,16,24	23	7
Willingness to support	Kesediaan individu untuk menerima pasangannya maupun keluarga	5,6,17,18	10	5

Bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasikan dari *Townsend*, 1993

Tabel 4

Blueprint Karakteristik Personal

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		F	U	
Kepribadian	1. Cara bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain 2. Memiliki ketegasan 3. Suka bekerja sama	1,2,11,7,13,2,21 3,12,8,14 20,4,15,9,16	25	8 4 5
Persepsi	Pemberian gambaran pasangan	5	24	2
Sikap	1. Sikap terhadap orang lain 2. Sikap tentang suatu peristiwa	6,10,17,19 18,23	22	5 2

Bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasikan dari Nimran, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Menurut Rusman (2015), sebuah intrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Menurut Sugiyono (2007), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Metode uji kevalidan yang digunakan dalam penelitian ini dengan koefisien korelasi *product moment,* dengan cara mengkolerasikan antara masing-masing butir item pertanyaan dengan skor totalnya.

a. Uji Validitas Try Out Skala Pemilihan Pasangan Hidup

Skala Pemilihan Pasangan Hidup merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori dari Townsend, dimana skala Pemilihan Pasangan Hidup ini belum pernah diujikan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan uji coba skala ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data yang akan mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian selanjutnya. Try out skala dilakukan pada tanggal 13-16 Januari 2018. Responden yang digunakan sebanyak 50 subjek penelitian.

Tabel 5

Sebaran aitem valid dan gugur skala Pemilihan Pasangan Hidup

No Aitem	**Total Aitem Correlation**	**Keterangan**
1	0,505	Valid
2	0,273	Gugur
3	0,448	Valid
4	0,428	Valid
5	0,005	Gugur
6	-0,103	Gugur
7	0,595	Valid
8	0,437	Valid
9	0,220	Gugur
10	-0,309	Gugur
11	0,506	Valid
12	0,377	Valid
13	0,546	Valid
14	0,507	Valid
15	0,313	Valid
16	0,448	Valid
17	0,351	Valid
18	0,051	Gugur
19	0,648	Valid
20	0,521	Valid
21	0,670	Valid
22	0,392	Valid
23	-0,579	Gugur
24	0,543	Valid
25	-0,609	Gugur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uji coba skala Pemilihan Pasangan Hidup dari 25 aitem terdapat 17 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih 0,3 yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24.

Tabel 6

Distribusi aitem skala Pemilihan Pasangan Hidup setelah dilakukan try out

Aspek	**Indikator**	**Nomor Item**		**Jumlah**
		F	**U**	
Physical attractiveness	Penampilan Body image	1,11,7,13,21,22 19,3,12,8,14	-	6 5
Status *attractiveness*	Memiliki kemampuan finansial	20,4,15,16,24	-	5
Willingness to support	Kesediaan individu untuk menerima pasangannya maupun keluarga	17	-	1

b. Uji Validitas Try Out Skala Karakteristik Personal

Skala Karakteristik Personal merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori dari Nimran, dimana skala ini belum pernah diujikan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan uji coba skala ini terlebih dahulu sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data yang akan mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian selanjutnya. Try out skala dilakukan pada tanggal 13-16 Januari 2018. Responden yang digunakan sebanyak 50 subjek penelitian.

Tabel 7

Sebaran aitem valid dan gugur skala Karakteristik Personal

No Aitem	Total Correlation	Aitem	Keterangan
1	0,301		Valid
2	0,403		Valid
3	0,384		Valid
4	0,487		Valid
5	0,570		Valid
6	0,670		Valid
7	0,726		Valid
8	0,404		Valid
9	0,574		Valid
10	0,616		Valid
11	0,677		Valid
12	0,735		Valid
13	0,364		Valid
14	0,481		Valid
15	0,602		Valid
16	0,614		Valid
17	0,639		Valid
18	0,615		Valid
19	0,664		Valid
20	0,786		Valid
21	0,738		Valid
22	0,011		Gugur
23	0,486		Valid
24	0,186		Gugur
25	0,290		Gugur

Berdasarkan uji coba skala Karakteristik personal dari 25 aitem terdapat 22 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu aiem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23.

Tabel 8

Distribusi aitem skala Karakteristik Personal setelah dilakukan try out

Aspek	**Indikator**	**Nomor Item**		**Jumlah**
		F	**U**	
Kepribadian	4. Cara bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain	1,2,11,7,13,2,21	-	7
	5. Memiliki ketegasan	3,12,8,14		4
	6. Suka bekerja sama	20,4,15,9,16		5
Persepsi	Pemberian gambaran pasangan	5	-	1
Sikap	3. Sikap terhadap orang lain	6,10,17,19	-	4
	4. Sikap tentang suatu peristiwa	18,23		2

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur reliabilitas ini adalah dengan rumus koefisien alpha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rusman (2015), uji reliabilitas dengan rumus *Alfa Cronbach* digunakan apabila alternatif jawaban dalam instrumen terdiri dari 3 atau lebih pilihan (pilihan ganda) atau juga instrumen terbuka (esay).

Pada pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Instrumen kuesioner dapat dikatan reliabel bila memiliki koefisien alfa sebesar ≥ 0,6. Berikut detail hasil pengujian reliabilitas pada masing-masing variabel.

Reliabilitas atau keterandalan adalah indeks-indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk diketahui bahwa perhitungan atau uji reliabilitas harus dilakukan pada pertanyaan yang telah dimiliki atau memenuhi uji validitas, jika tidak memenuhi syarat uji validitas, maka tidak perlu diteruskan (Noor, 2011).

Tabel 9

Reliabilitas Statistik try out

Skala	Cronbach's Alpha	Jumlah A Item
Pemilihan Pasangan Hidup	0,881	17
Karakteristik Personal	0,924	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil try out skala Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala Pemilihan Pasangan Hidup sebesar 0,881 di mana nilai tersebut dapat dinyatakan baik, dan skala Karakteristik Personal sebesar 0,924 di mana nilai tersebut dapat dinyatakan baik. Dikatakan reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas >0,60. Hal ini sesuai dengan pendapat Sevilla (1993) bahwa Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60. Realibilitas yang < 0,60 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan reliabilitas dengan cronbach's alpa 0,8 atau diatasnya adalah baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan kedua skala tersebut reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakananalisis korelasional.

Persyaratan menggunakan analisis korelasional adalah menguji normalitas. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian mempunyai distribusi (sebaran) yang normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik dan jika tidak berdistribusi normal maka digunakan uji hipotesis statistik non parametrik. Uji normalitas dilakukan karena, data yang berdistribusi (sebarannya) normal, yang berarti data tersebut dapat dianggap dapat mewakili populasi dan data yang berdistribusi normal merupakan syarat dalam melakukan uji statistik parametrik.

Kemudian Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

Setelah data di peroleh, maka yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisa korelasi. Maka peneliti akan mencari korelasi antar variabel menggunakan *Pearson's product moment correlation coeficient.* Penggunaan pearson dalam menghitung korelasi dikarenakan data yang diperoleh berbentuk interval dan ratio sehingga memenuhi asumsi pearson. Untuk perhitungan korelasi pearson peneliti akan menggunakan program SPSS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi subjek

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 108 subyek yakni mahasiswa Psikologi semester 7 tahun 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran sampel berdasarkan usia dan jenis kelamin.

a. Responden Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan usia untuk mengetahui usia berapakah yang menjadi responden terbanyak pada penelitian ini. Dari hasil penyebaran skala terdapat 5 rentang usia responden, diantaranya 20, 21, 22, 23, dan 24 tahun.

Berikut gambaran umum subjek penelitian berdasarkan usia:

Tabel 10

Data responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase
20	10	9,3%
21	45	41,7%
22	44	40,7%
23	6	5,6%
24	3	2,8%
Total	108	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 5dapat memberikan penjelasan bahwa data responden berdasarkan usia dari 108 responden menjadi subjek penelitian dari usia terendah yaitu 20 tahun sebanyak 10 responden dengan presentase 9,3%. Usia 21 tahun sebanyak 45 responden dengan presentase 41,7%. Usia 22 tahun sebanyak 44 responden dengan presentase 40,7%. Usia 23 tahun sebanyak 6 responden dengan presentase 5,6%. Kemudian yang terakhir usia 24 tahun sebanyak 3 responden dengan presentase 2,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 dan 22 tahun.

b. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan jenis kelamin untuk mendapatkan manakah jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 11

Data responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	27	25%
Perempuan	81	75%
Total	108	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 108 responden yang menjadi subjek penelitian, diperoleh 27 responden laki-laki dengan presentase 25% dan 81 jumlah responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dengan presentase 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Data Subjek

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* (SPSS) dapat diketahui skor rata-rata (*mean*) dan standard deviasi dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut:

a. Berdasarkan usia responden

Tabel 12

Deskripsi data subjek berdasarkan usia

Variabel	Usia	N	Rata-rata	Std.Dev
Pemilihan Pasangan Hidup	20	10	52,40	4,32
	21	45	49,57	6,21
	22	44	48,54	5,52
	23	6	47,67	4,37
	24	3	53,00	6,55
Karakteristik Personal	20	10	71,10	8,65
	21	45	73,44	6,80
	22	44	73,02	7,41
	23	6	73,00	6,63
	24	3	82,33	4,61

Dari tabel 7 dapat diketahui pada variabel Pemilihan Pasangan Hidupnilai rata-rata tertinggi ada pada responden berusia antara 24 tahun dengan nilai mean 53,00. Sedangkan nilai rata-rata terendah adalah responden yang berusia 23 tahun dengan nilai mean 47,67. Sehingga bisa disimpulkan bahwa responden yang berumur 24 tahun memiliki Pemilihan Pasangan Hidup yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada variabel Karakteristik Personalnilai rata-rata tertinggi ada pada responden berusia 24 tahun dengan nilai mean 82,33. Sedangkan nilai rata-rata terendah adalah responden yang berusia 20 tahun dengan nilai mean 71,10. Sehingga bisa disimpulkan bahwa responden yang berusia 24 tahun memiliki Karakteristik Personalyang lebih tinggi.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 13

Deskripsi data subjek berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Rata-rata	Std.Dev
Pemilihan Pasangan Hidup	Laki-Laki	27	49,03	6,61
	Perempuan	81	49,53	5,47
Karakteristik Personal	Laki-laki	27	75,59	7,75
	Perempuan	81	72,50	6,97

Dari tabel 8 dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin diperoleh 27 responden laki-laki dan 81 jumlah responden perempuan. Pada variabel Pemilihan Pasangan Hidupnilai rata-rata tertinggi ada pada responden perempuan dengan nilai mean 49,53. Pada variabel Karakteristik Personal nilai rata-rata tertinggi ada pada responden laki-laki dengan nilai mean 75,59.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden perempuan memiliki pemilihan pasangan hidup yang tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan responden laki-laki memiliki karakteristik personal yang tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indra Lestari dan Ivan Muhammad Agung (2016) yang memperoleh hasil bahwa dalam pemilihan pasangan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan pasangan pada laki-laki tetapi karakteristik personal lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan.

3. Reliabilitas alat ukur

Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0, uji reliabilitas ini dilakukan berdasarkan item valid.

Tabel 14

Hasil uji reliabilitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal

Variabel	*Cronbach Alpha*	Jumlah Aitem
Pemilihan Pasangan Hidup	0,816	17
Karakteristik Personal	0,915	22

Hasil uji reliabilitas variabel Pemilihan Pasangan Hidup diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,816 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, pada variabel Karakteristik Personal diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,915 maka reliabilitas alat ukur adalah baik. Semua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitem sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas >0,60.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sevilla (1993) bahwa Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Realibilitas yang < 0,60 adalah kurang baik, sedangkan 0,7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterima dan reliabilitas dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

B. Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi.

Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS forwindows* versi 16.0. Hasil pengujian normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 15

Hasil uji normalitas

	Pemilihan Pasangan Hidup	Karakteristik Personal
N	108	108
kolmogorov-smirnov Z	0,966	1,421
asymp. Sig. (2-tailed)	0,308	0,035

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil untuk skala variabel Pemilihan Pasangan Hidupsebesar 0,308 > 0,05; kemudian untuk skala variabel Karakteristik Personalsebesar0,035 > 0,05. Karena nilai signifikansi pada semua skala tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dari 0,05maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal danmodel ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat berupa garis lurus yang linier atau tidak. pada penelitian ini uji linieritas menggunakan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS forwindow* versi 16.0. Hasil pengujian lineritas data dengan bantuan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSSfor window* versi 16.0 menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 16

Hasil uji linieritas

Variabel	Signifikansi	*R Square*	F	Keterangan
Pemilihan Pasangan Hidup Karakteristik Personal	0,727	0,033	0,796	Linier

Hasil uji linearitas data antara variabel Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personaldiatas diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,727 > 0.05, maka datavariabel antara Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji asumsi data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran variabel Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personalsemuanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan uji linieritas hubungan kedua variabel dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa keduaa variabel tersebut memiliki syarat untuk untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji hipotesis penelitian

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara variabel Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personalmaka harus diuji dengan analisis *Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Tabel 17

Descriptive statistic Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal

	Rata-rata	Std. Deviation	N
Pemilihan Pasangan Hidup	49,40	5,75	108
Karakteristik Personal	73,28	7,26	108

Dari tabel Descriptive Statistik, memberikan informasi tentang mean, standar deviasi, banyaknya data dari variabel-variabel independen dan dependent. Rata-rata nilai mean dengan jumlah subjek N=108, pada variabel Pemilihan Pasangan Hidup adalah 49,40 dan standar deviasi 5,75. Kemudian rata-rata nilai mean dengan jumlah subjek N=108, pada variabel Karakteristik Personal adalah 73,28 dan standar deviasi 7,26.

Tabel 18

Korelasi antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup

No	Variabel	Nilai Korelasi	Sig.
1.	Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup	0,213	0,027

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel correlation, memuat hubungan antara skor Pemilihan Pasangan Hidup dan Karakteristik Personal. Hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup.

Dari tabel tersebut diperoleh besarnya korelasi 0,213. Dengan signifikansi 0,027. Karena signifikansi < 0,05, maka Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup pada dewasa awal mahasiswa Psikologi semester 7 UIN Sunan Ampel, Surabaya. Berdasarkan data penelitian yang dianalisa kemudian dilakukan interpretasi hasil penelitian dari aspek teoritis dan praktisnya, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan uji *product moment* untuk menguji hipotesis karena data penelitian ini normal dan linier. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi sebagai berikut :Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hipotesis penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi Karakteristik Personal berhubungan dengan Pemilihan Pasangan Hidup, menunjukkan besarnya korelasi 0,213 dengan nilai signifikansi0,027. karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa terdapat hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup pada dewasa awal yaitu mahasiswa Psikologi semester 7 angkatan 2014 UIN Sunan Ampel, Surabaya. Hal tersebut terbukti karena semua hipotesis dapat diterima.

Menurut Townsend (1993) pemilihan pasangan merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu menjadi pasangannya. Dari cukup banyaknya kriteria yang dimiliki oleh individu, terdapat kriteria khusus yang dijadikan acuan bagi individu dalam memilih pasangan hidupnya. Degenova (2008) juga menyatakan bahwa Karakteristik personal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan pasangan hidup.Karakteristik personal merupakan mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu; serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa banyak wanita menikah dengan laki-laki yang memiliki pendidikan yangsama dan level pekerjaan yang sama, kebangsaan dan umur yang sama yang mengindikasikan pemilihan pasangan yang sejenis (Jaffe, dkk, 1995). Hal ini masuk dalam indikator karakteristik personal yakni persepsi. Hasil penelitian ini didukung oleh Kalmijn (1998) yang menyatakan bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menikah dengan kelompok sosial mereka atau menikah dengan orang yang memiliki status dekat dengan mereka. Begitupun dengan penelitian diatas didukung oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan indikator dari pemilihan pasangan hidup yaitu kemampuan finansial. Artikel yang dilansir *canada.com*, sebuah studi internasional telah melaporkan alasan pria dan wanita menyukai lawan jenisnya. Dalam laporannya itu disebutkan bahwa mayoritas seorang pria tertarik pada wanita karena faktor kecantikannya sedangkan seorang wanita menyukai pria karena faktor kekayaan atau uangnya (Pribadi,2007). Hal ini didukung oleh indikator pemilihan pasangan yakni penampilan dan *body image.*

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Sarawati (2011) yang menunjukkan hasil kriteria status sosial ekonomi dalam memilih pasangan ini dapat pula menjadi kriteria yang paling penting. Kriteria ini menjadi sangat penting, dapat disebabkan karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi. Seperti sarana pelayanan kesehatan yang hanya melayani pasien bila biaya administrasi sudah dipenuhi. Hal-hal lain misalnya, masalah gaji yang tak pernah cukup dan defisit anggaran belanja karena biaya hidup yang terus naik, biaya pendidikan yang melonjak, tarif telpon,listrik, dan BBM yang naik hampir tiaptahun. Jadi menikah dengan pasangan yang memiliki status sosial ekonomi sepadan atau lebih tinggi diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan materi dalam berumah tangga dan masa depan yang terjamin. Dalam suatu penelitian menyatakan bahwa dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi meningkatkan kemungkinan anaknya akan kuliah dan memungkinkan untuk memilih kampus tertentu (Sacerdote, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dikaitkan dengan ketiga dimensi dalam alat ukur pemilihan pasangan hidup yaitu daya tarik fisik, kemampuan finansial atau status sosial ekonomi pasangan, dan kesediaan untuk menerima pasangan dan keluarganya dengan karakteristik personal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang bekerja mayoritas memiliki status sosial ekonomi yang tinggi serta memilih pasangan yang cenderung sama serta bertanggung jawab. Latar belakang sosial ekonomi dapat berpengaruh terhadap cara individu menilai dirinya maupun pasangannya. Secara umum, dapat dipahami bahwa seseorang dalam kehidupannya selalu menginginkan kemapanan tingkat sosial ekonomi. Seseorang yang telah berada pada status sosial ekonomi yang lebih tinggi tentu menginginkan kestabilan kondisi sosial ekonomi keluarga bahkan lebih meningkat. Tetapi selain status sosial ekonomi yang tinggi tak lupa banyak seseorang yang melihat dari karakteristik personalnya yaitu dari sikap, kepribadiannya juga. Kecenderungan mementingkan status sosial ekonomi telah dibuktikan oleh penelitian Townsend (1989). Berdasarkan penelitian Townsend (1989), seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, maka akan semakin tinggi dia dipilih untuk dijadikan pasangannya yang diinginkan. Artinya, perempuan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi tidak menginginkan laki-laki yang statusnya lebih rendah dari yang dia miliki.

Untuk dimensi kesediaan menerima pasangannya maupun keluarganya yang mengindikasikan bahwa seseorang tidak melihat latar belakang dari pasangannya maupun keluarganya, tetapi perempuan tersebut harus tetap mendukung pasangannya untuk bekerja walaupun perempuan ini memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Townsend (1989) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih menyetujui apabila perempuan tidak bekerja dan tinggal di rumah walapun perempuan tersebut memiliki penghasilan yang tinggi.

Dimensi ketiga yaitu dimensi daya tarik fisik. Sesuai dengan penelitian Townsend (1989) yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih memilih status sosial ekonomi dibandingkan daya tarik fisik. Meskipun demikian ketertarikan fisik masih merupakan hal yang dipandang penting bagi individu untuk menentukan pasangan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki fisik menarik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk melakukan proses penjajagan untuk lebih saling mengenal satu sama lain (Olson & DeFrain, 2006).

Dikatakan pula ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yaitu mahasiswa semester 7 fakultas Psikologi dan Kesehatan angkatan 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya. Nilai korelasi positif menunjukkan semakin tinggi karakteristik personal semakin tinggi pula dipilih sebagai pasangan atau pemilihan pasangan hidup.

Dukungan sosial dari orang terdekat merupakan kebutuhan yang penting bagi individu dalam kehidupannya. Hal itulah yang mendorong seseorang untuk memiliki pasangan sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Menurut pendapat DeGenova (2008), selain faktor ekonomi, ada juga yang dianggap penting dalam pemilihan pasangan hidup yaitu karakteristik personal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jenis kelamin pada variabel pemilihan pasangan hidup nilai rata-rata tertinggi ada pada responden perempuan dengan nilai rata-rata 49,53, sedangkan pada responden laki-laki memiliki nilai rata-rata 49,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden perempuan memiliki pemilihan pasangan hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Dewi Larasati (2012) yang menunjukkan hasil bahwasanya dalam pemilihan pasangan hidup lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan dalam memilih pasangan lebih selektif dibandingkan laki-laki, perempuan juga akan mencari laki-laki yang dijadikan pasangan lebih dari satu, sehingga perempuan lebih tinggi dalam pemilihan pasangan hidup dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan jenis kelamin pada variabel karakteristik personal nilai rata-rata tertinggi ada pada responden laki-laki dengan nilai rata-rata 75,59, sedangkan pada responden perempuan memiliki nilai rata-rata 72,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki memiliki karakteristik personal lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi Larasati (2012) yang menunjukkan hasil bahwasanya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria karakteristik personal yang diharapkan untuk menjadi pasangan. Ketika laki-laki memiliki sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa laki-laki tersebut memiliki status yang tinggi pula. Oleh karena itu, laki-laki dengan status yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi menginginkan karakteristik personal pasangan yang memiliki pekerjaan yang baik serta pendidikan yang baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup dewasa awal yaitu mahasiswa Psikologi semester 7 UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2014. Hasil korelasi bersifat positif artinya semakin tinggi karakteristik personal akan semakin tingginya pemilihan pasangan hidup mahasiswa Psikologi semester 7 UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2014 begitu sebaliknya semakin rendah karakteristik personal akan semakin rendah pula pemilihan pasangan hidup mahasiswa Psikologi semester 7 UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2014.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis agar tercapai hasil yang lebih baik, antara lain :

1. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan untuk lebih luas lagi dalam pengambilan data dengan metode observasi dan wawancara sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan penelitian serta menggali faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam hal pemilihan pasangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agar hasil dapat lebih representatif sebaiknya menggunakan sampel dan populasi yang lebih banyak dengan rentang usia yang lebih beragam serta penambahan karakteristik responden agar lebih bervariasi.
3. Penelitian tentang pemilihan pasangan hidup ini bisa menggunakan variabel bebas yang lain dilihat dari faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemilihan pasangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Adi, Prasetyo, 2008. *"Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah BMT Kaffah Yogyakarta",* Surakarta, Skripsi FE STAIN.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.

Asoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi.* Jakarta: Salemba Empat.

Baron, R.A., Branscombe, N.R., & Byrne. D. 2005. *Social Psychology (12th Ed).* USA: Pearson Education, Inc.

Bashaw, R., & Grant, E. S. (1994). *Exploring the distinctive nature of work commitments: Their relationship with personal characteristics, job performance, and propensity to leave. Journal of Personal Selling and Sales Management,* 14, 41 - 56.

x

Bird, G.W.&Melville,K. 1994. *Families and intimate relationship.* USA: Mc Graw-Hill Companies.

Buss, D.M., & Barnes, M. 1985. *Preferences in human mate selestion. Journal of personality and Social Psychology,* 50 (3), 559-570.

Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

DeGenova, M.K. 2008. *Intimate relationships, marriage & families (7th ed).* McGraw-Hill, Inc New York.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi Larasati. 2012. *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja dan Tidak Bekerja. Skripsi.* Depok: UI

Erikson, Erik. 1963. *Chilhood and society*. Nortoon, New York.

EYLF. 2011. *"Early Years Learning Framework:Being Numerate"*. EYLF Journal. 22, (2), 1-3.

Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta : Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.

Handayani , Wiwik dan Andi Sulistyo Haribowo. 2008. *Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem hematologi.* Salemba Medika : Jakarta.

Jaffe, Klaus, Chacon-Puignau, Grace. (1995, Februari). *Assortative Mating: Sex Differences in Mate Selection for Married and Unmarried Couples*. Proquest [Online Series]. Vol. 67, Edisi 1

Kalmijn, M. (1998). *Annual Review of Sociology: Intermarriage and homogamy: Causes, patterns, trends*. Proquest [On-line Series].Vol. 24

Lamanna, A. M.& Riedman, A. 2009. *Marriages and Families Making Choices in Diverse Society: Tenth edition.* USA: Thomson Higher Education.

Lembaga Demografis FE UI, *Dasar-dasar demografi,* 2000, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Lykken, D,& Tellegen,A. 1993. *Is Human mating adventitious or the result of lawful choice ? A twin study of mate selesction*. *Journal of personality and Social Psychology*, 65 (1), 56-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miftah Thoha. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nursalam & Kurniawati, N.D. (2007) *Asuhan Keperawatan Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta. Salemba Medika.

Olson, D.H & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths.* New York: The McGraw-Hill Companies.

Pace, Wayne, dkk. (2001) *Komunikasi Organisasi* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2). (Penerj. Brian Marwensdy).* Jakarta: Salemba Humanika.

Pribadi, T. 2007. Pria Tertarik Kecantikan, Wanita Tertarik Uang. http://lifestyle.okezone.com/index. php/lifestyle/detail/2007/11/12/29/ 60310 diakses 22 Januari 2018

Pyne, V.L and Graham, J.W. 2005. *"Organizational Citizenship Behavior: Construct Redefinition Mearurement and Validation". Academy Management Journal.* 37, (4). 765-802.

Restu Yoshi dan Yusri. 2013. *Studi tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah.* Vol.2, No.1, hlm 243-245.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian.* Jakarta : Rajawali Pres.

Robbins SP, dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Sacerdote, B. (2002, Mei). *The American Economic Review: The nature and nurture of economic outcomes*. Proquest [On-line Series]. Vol. 92, Edisi 2

Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam)* Jakarta: Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shackelford, T., Schmitt, D.,&Buss,D.(2005). *Universal dimensions of human mate preferences. Personality and Individual Differences,* 39, 447-458.

Shlomi, H. (2010). *The Relationship between Childhood Family Instability, Secure Attachment, and the Sense of Belonging of Young Adults.Paper. Okanagan*: University of British Columbia.

Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sofyandi, Herman & Garniwa, Iwa. 2007. *Perilaku Organisasional.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Ting, L.H, Chvatal, S.A. (2010). *Decomposing muscle activity in motor tasks: methods and imterpretation.* New York: Oxford University.

Townsend, J.M. 1993. *Gender difference in mate preference among law students. Divergence and convergence of criteria. The journal psychology.* 127. 507-28.

Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Perilaku Organisasi. Edisi Pertama*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Walsh, L. V. (2008). *Buku ajar kebidanan komunitas alih bahasa, Handayani Wilda Ika (2th ed).*Jakarta : EGC.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id